

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Obyek Penelitian

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan consumer good yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018 sejumlah 15 perusahaan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan consumer good yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang menyediakan laporan keuangan dari tahun 2016-2018.

Berdasarkan kriteria diatas, maka perusahaan consumer good yang dipilih sebagai sampel sebanyak 15 perusahaan.

Tabel 4.1 Sampel Penelitian Perusahaan

1	Akasha Wira International Tbk.	ADES
2	Tri Banyan Tirta Tbk.	ALTO
3	Budi Starch & Sweetener Tbk.	BUDI
4	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA
5	Delta Djakarta Tbk.	DLTA
6	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP
7	Inti Agri Resources Tbk.	IIKP
8	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
9	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
10	Mayora Indah Tbk.	MYOR
11	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI
12	Sekar Bumi Tbk.	SKBM
13	Sekar Laut Tbk.	SKLT
14	Siantar Top Tbk	STTP
15	Ultrajaya Milk Industri & Trading Company Tbk.	ULTJ

1. Akasha Wira International Tbk

Akasha Wira International Tbk (dahulu Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. Letjend. T.B. Simatupang Kav. 88, Jakarta 12520 Indonesia.

Pemegang saham mayoritas Akasha Wira International Tbk adalah Water Partners Bottling S.A. (91,94%), merupakan perusahaan joint venture antara The Coca Cola Company dan Nestle S.A. kemudian pada tanggal 3 Juni 2008, Water Partners Bottling S.A. diakuisisi oleh Sofos Pte. Ltd., perusahaan berbadan hukum Singapura, Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Kegiatan utama Akasha International adalah

bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan (merek Nestle Pure Life dan Vica) serta perdagangan besar produk-produk kosmetika. Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tahun 1986, sedangkan perdagangan produk kosmetika dimulai pada tahun 2010 dan produksi produk kosmetika dimulai pada tahun 2012.

Pada tanggal 2 Mei 1994, ADES memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ADES kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham, dengan harga penawaran perdana Rp3.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Juni 1994.

2. Tri Banyan Tirta Tbk.

Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) didirikan tanggal 03 Juni 1997 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1997. Kantor pusat ALTO terletak di Kp. Pasir Dalem RT.02 RW.09 Desa Babakan pari, Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat 43158 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tri Banyan Tirta Tbk, yaitu: PT Fikasa Bintang Cemerlang (pengendali) (42,31%), PT Tirtamas Anggada (pengendali) (23,97%) dan Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk (TRIM) (14,06%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ALTO adalah bergerak dalam bidang industri air mineral (air minum) dalam kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalengan/pembotolan serta industri bahan kemasan.

Produksi Air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tanggal 3 Juni 1997.

Pada tanggal 28 Juni 2012, ALTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ALTO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp210,- per saham disertai dengan Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif sebanyak 150.000.000 dengan pelaksanaan sebesar Rp260,- per saham. Setiap pemegang saham Waran berhak membeli satu saham perusahaan selama masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 11 Juli 2012 sampai dengan 07 Juli 2017. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2012.

3. Budi Starch & Sweetener Tbk.

Budi Starch & Sweetener Tbk (sebelumnya Budi Acid Jaya Tbk). (BUDI) didirikan 15 Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1981. Kantor pusat BUDI berlokasi di Wisma Budi lantai 8-9, Jalan HR. Rasuna Said Kav C-6, Jakarta, sedangkan lokasi pabrik BUDI di Subang, Lampung, Jambi dan Surabaya.

Budi Starch & Sweetener Tbk tergabung dalam kelompok usaha Sungai Budi. Adapun pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Budi Starch & Sweetener Tbk, antara lain: PT Sungai Budi (25,03%) dan PT Budi Delta Swakarya (25,03%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BUDI terutama meliputi bidang manufaktur bahan kimia dan produk makanan, termasuk produk turunan yang dihasilkan dari ubi kayu, ubi jalar, kelapa sawit, kopra dan produk pertanian lainnya dan industri lainnya khususnya industri plastik. Kegiatan utama Budi Starch & Sweetener bergerak dalam pembuatan dan penjualan tepung tapioka, glukosa dan fruktosa, maltodextrin, sorbitol, asam sitrat, karung plastik, asam sulfat dan bahan-bahan kimia lainnya.

Pada tanggal 31 Maret 1995, BUDI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BUDI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Mei 1995.

4. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, adalah PT Sentratama Niaga Indonesia (pengendali) (87,02%).

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk merupakan perusahaan dibawah Grup Wilmar International Limited. Wilmar International Limited adalah sebuah perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati (minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialis untuk industri makanan & minuman; bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel serta turunannya.

Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984

5. Delta Djakarta Tbk

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat.

Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan hingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970.

DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina. Induk usaha DLTA adalah San Miguel Malaysia (L) Private Limited, Malaysia. Sedangkan Induk usaha utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, Inc, berkedudukan di Filipina.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Delta Djakarta Tbk, antara lain: San Miguel Malaysia (L) Pte. Ltd (pengendali) (58,33%) dan Pemda DKI Jakarta (23,34%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “San Mig Light” dan “Kuda Putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku”

Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984

6. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkuat), penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita)

Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010

7. Inti Agri Resources Tbk

Inti Agri Resources Tbk (dahulu Inti Kapuas Arowana Tbk) (IIKP) didirikan tanggal 16 Maret 1999 dengan nama PT Inti Indah Karya Plasindo dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1999. Kantor pusat IIKP terletak di Puri Britania Blok T7, No. B27-29, Kembangan Selatan, Kembangan, Jakarta Barat 11610 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Inti Agri Resources Tbk, yaitu: PT Maxima Agro Industri (pengendali) (7,88%) dan PT Atria Axes Management (5,27%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan IIKP terutama bergerak dalam bidang perikanan, perdagangan, industri dan perkebunan. Saat ini, kegiatan usaha IIKP adalah penangkaran ikan, pembudidayaan dan perdagangan ikan arowana super red dengan merek dagang ShelookRED.

Pada tanggal 28 September 1990, IIKP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham IIKP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 60.000.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham dengan harga penawaran Rp450,- per saham dan disertai sebanyak 48.000.000 Waran Seri I.

Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Oktober 2002.

8. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (miliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP)

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu.

Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat, antara lain mi instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga Sapi, Indomilk Champ, Calci Skim, Orchid Butter dan Indoeskrim), makan ringan (Chitato, Lays, Qtela, Cheetos dan JetZ), penyedap makan (Indofood, Piring Lombok, Indofood Racik dan Maggi), nutrisi & makanan khusus (Promina, SUN, Govit dan Provita), minuman (Ichi Ocha, Tekita, Cafèla, Club, 7Up, Tropicana Twister, Fruitamin, dan Indofood Freiss), tepung terigu & Pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Chesa, La Fonte), minyak goreng dan mentega (Bimoli dan Palmia)

Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

9. Multi Bintang Indonesia Tbk

Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur.

Pemegang saham yang memiliki 5 % atau lebih saham Multi Bintang Indonesia Tbk adalah Heineken International BV (pengendali) (81,78%).

Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan utama MLBI adalah memproduksi dan memasarkan bir (Bintang dan Heineken), bir bebas alkohol (Bintang

Zero) dan minuman ringan berkarbonasi (Green Sands). Pada tahun 1981, MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MLBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.570,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981.

10. Mayora Indah Tbk.

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl. Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk, yaitu PT Unita Branindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,22%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industri biskuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better, Muuch Better, Slai O Lai, Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Coffeeyoy, Chees'kress.), kembang gula (Kopiko, KIS, Tamarin dan Juizy Milk), wafer (beng beng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki), kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

11. Nippon Indosari Corpindo Tbk

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530, Jawa Barat – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk, yaitu: Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (25,77%), Bonlight Investments., Ltd. (20,79%), Demeter Indo Investment Pte. Ltd. (18,05%) dan Pasco Shikishima Corporation (8,50%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dan minuman, termasuk tetapi tidak terbatas pada macam-macam roti, roti tawar, roti isi dan segala macam jenis kue lainnya serta segala jenis minuman ringan, termasuk tetapi tidak terbatas pada minuman sari buah, minuman berbahan dasar susu dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan usaha utama ROTI adalah pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "Sari Roti".

Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

12. Sekar Bumi Tbk

Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Bumi Tbk, yaitu: Tael Two Partners Ltd. (32,14%), PT Multi Karya Sejati (pengendali) (9,84%), Berlutti Finance Limited (9,60%), Sapphira Corporation Ltd (9,39%), Arrowman Ltd. (8,47%), Malvina Investment (6,89%) dan BNI Divisi Penyelamatan & Penyelesaian Kredit Korporasi (6,14%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku.

Tanggal 18 September 1995, SKBM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKBM (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Januari 1993. Kemudian sejak tanggal 15 September 1999, saham PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) dihapus dari daftar Efek Jakarta oleh PT Bursa Efek Jakarta (sekarang PT Bursa Efek Indonesia / BEI).

Pada tanggal 24 September 2012, SKBM memperoleh persetujuan pencatatan kembali (relisting) efeknya oleh PT Bursa Efek Indonesia, terhitung sejak tanggal 28 September 2012.

13. Sekar Laut Tbk.

Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Laut Tbk, antara lain: Omnistar Investment Holding Limited (26,78%), PT Alamiah Sari (pengendali) (26,16%), Malvina Investment Limited (17,22%), Shadforth Agents Limited (13,39%) dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) QQ KP2LN Jakarta III (12,54%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA.

Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

14. Siantar Top Tbk

Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Laut Tbk, antara lain: Omnistar Investment Holding Limited (26,78%), PT Alamiah Sari (pengendali) (26,16%), Malvina Investment Limited (17,22%), Shadforth Agents Limited (13,39%) dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) QQ KP2LN Jakarta III (12,54%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA.

Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

15. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company Tbk.

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, yaitu: Tuan Sabana Prawirawidjaja (31,79%), PT Prawirawidjaja Prakarsa (21,40%) dan PT Indolife Pensiantana (14,98%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Ultrajaya memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct selling), melalui pasar modern (modern trade). Penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D, kios-kios, dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik sendiri. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/distributor yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara.

Merek utama dari produk-produk Ultrajaya, antara lain: susu cair (Ultra Milk, Ultra Mimi, Susu Sehat, Low Fat Hi Cal), teh (Teh Kotak dan Teh Bunga), minuman kesehatan dan lainnya (Sari Asam, Sari Kacang Ijo dan Coco Pandan Drink), susu bubuk (Morinaga, diproduksi untuk PT Sanghiang Perkasa yang merupakan anak usaha dari Kalbe Farma Tbk (KLBF)), susu kental manis (Cap Sapi) dan konsentrat buah-buahan (Ultra) serta Perjanjian Produksi dengan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) untuk memproduksi dan mengemas minuman UHT dengan merk dagang Buavita dan Go-Go.

Pada tanggal 15 Mei 1990, ULTJ memperoleh ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ULTJ (IPO) kepada

masyarakat sebanyak 6.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2 Juli 1990.

4.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian adalah proses pengumpulan, penyajian dan peringkasan data yang berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai data yang diteliti secara memadai. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program statistik SPSS 21 dan memperoleh hasil deskripsi data penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Hasil Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	45	63.61	863.78	227.4413	184.01988
DER	45	9.00	212.00	84.6222	54.58367
NPM	45	4.48	60.96	16.4467	14.40333
PBV	45	.02	12.97	1.0456	3.02112
Valid N (listwise)	45				

Dari analisis deskriptif tabel 4.1 dapat diidentifikasi bahwa:

- 1) Jumlah responden (N) adalah 45
- 2) Nilai rata-rata CR sebesar 227.44 dengan nilai perusahaan terendah adalah 63.61, dan nilai tertinggi perusahaan adalah 863.78. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai CR pada penelitian ini bernilai antara 63,61 sampai dengan 863.78. Disisi lain Standar Deviasi menunjukkan angka 184.01988 yang mana angka tersebut lebih kecil dari nilai rata-ratanya yaitu ($227.4413 > 184.01988$). Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian tersebar dengan baik.
- 3) Nilai rata-rata DER sebesar 84.6222 dengan nilai perusahaan terendah adalah 9.00, dan nilai tertinggi perusahaan adalah 212.00. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai CR pada penelitian ini bernilai antara 9.00 sampai dengan 212.00. Disisi lain Standar Deviasi menunjukkan angka 54.58367 yang mana angka tersebut lebih kecil dari nilai rata-ratanya yaitu ($84.6222 > 54.58367$). Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian tersebar dengan baik.
- 4) Nilai rata-rata NPM sebesar 16.4467 dengan nilai perusahaan terendah adalah 4.48, dan nilai tertinggi perusahaan adalah 60.96. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai CR pada penelitian ini bernilai antara 4.48 sampai dengan 60.96. Disisi lain Standar Deviasi menunjukkan angka 14.40333 yang mana angka tersebut lebih kecil dari nilai rata-ratanya yaitu ($16.4467 > 14.40333$). Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian tersebar dengan baik.
- 5) Nilai rata-rata PBV sebesar 1.0456 dengan nilai perusahaan terendah adalah .02, dan nilai tertinggi perusahaan adalah 12.97. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai CR pada penelitian ini bernilai antara .02 sampai dengan 12.97. Disisi lain Standar Deviasi menunjukkan angka 3.02112 yang mana angka tersebut lebih kecil dari nilai rata-ratanya yaitu ($1.0456 < 3.02112$). Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian tersebar dengan cukup baik.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013:147). Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Uji normalitas dapat dilakukan dengan histogram, uji normal P Plot, uji Chi Square, Skewness dan Kurtosis atau uji Kolmogorof Smirnov. Pada penelitian ini yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah uji Kolmogorof Smirnov, dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Angka signifikansi (sig) $>0,05$ maka data terdistribusi secara normal.
- 2) Angka signifikansi (sig) $<0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Current Ratio	Debt to Equity Ratio	Net Profit Margin	Price to Book Value
N		45	45	41	45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5.1927	4.1563	2.5487	-1.3817
	Std. Deviation	.65815	.85389	.75323	1.33258
Most Extreme Differences	Absolute	.106	.156	.192	.194
	Positive	.106	.084	.192	.194
	Negative	-.057	-.156	-.126	-.105
Kolmogorov-Smirnov Z		.714	1.044	1.227	1.303
Asymp. Sig. (2-tailed)		.689	.225	.099	.067

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, diketahui bahwa :

1. Variabel *Current Ratio* memiliki nilai asymp sig (2-tailed) 0.689 lebih besar dari 0.05 ($0.689 > 0.05$) artinya bahwa data yang digunakan telah berdistribusi normal.
2. Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai asymp sig (2-tailed) 0.225 lebih besar dari 0.05 ($0.225 > 0.05$) artinya bahwa data yang digunakan telah berdistribusi normal.
3. Variabel *Net Profit Margin* memiliki nilai asymp sig (2-tailed) 0.099 lebih besar dari 0,05 artinya bahwa data yang digunakan telah berdistribusi normal.
4. Variabel *Net Profit Margin* memiliki nilai asymp sig (2-tailed) 0.067 lebih besar dari 0,05 artinya bahwa data yang digunakan telah berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Path Analysis

Path analysis ini nuga dikenal sebagai model sebab-akibat (causing modelling). Penamaan in didasarkan pada alasan yang bahwa analisis jalur memungkinkan pengguna dapat menguji proposisi teoritis mengenai hitungan sebab dan akibat tanpa memanipulasi variabel variabel (Sarwono, 2014)

1) Pengaruh Langsung (Direct Effect atau DE)

Tabel 4.4 Pengaruh Langsung

N0	Keterangan	Hubungan	Sig
1	Pengaruh variabel <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Net Profit Margin</i>	$X_1 \rightarrow Y_1$.017
2	Pengaruh variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Net Profit Margin</i>	$X_2 \rightarrow Y_1$.001
3	Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Price to Book Value</i>	$X_1 \rightarrow Y_2$.000
4	Pengaruh variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Price to Book Value</i>	$X_2 \rightarrow Y_2$.004
5	Pengaruh variabel <i>Return On Equity Net Profit Margin</i> terhadap <i>Price to Book Value</i>	$Y_1 \rightarrow Y_2$.046

ari
tabe
l 4.4
men
uju
kka
n
bah
wa :

1. Nilai signifikansi X_1 sebesar $0.017 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung terdapat pengaruh signifikan X_1 terhadap Y_1 .
2. Nilai signifikansi X_2 sebesar $0.001 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung terdapat pengaruh signifikan X_2 terhadap Y_1 .
3. Nilai signifikansi X_1 sebesar $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung terdapat pengaruh signifikan X_1 terhadap Y_2 .
4. Nilai signifikansi X_2 sebesar $0.004 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung terdapat pengaruh signifikan X_2 terhadap Y_2 .
5. Nilai signifikansi Y sebesar $0.046 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung terdapat pengaruh signifikan Y_1 terhadap Y_2 .

2) Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effect atau DE)

Tabel 4.5 Pengaruh Tidak Langsung

No	Keterangan	Hubungan	Perhitungan
1	Pengaruh variabel <i>Debt To Equity Ratio</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i> melalui <i>Return On Equity</i>	$X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2$	$(-.411 \times .278) = -.114$
2	Pengaruh variabel <i>Debt To Asset Ratio</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i> melalui <i>Return On Equity</i>	$X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2$	$(-.579 \times .278) = -.160$

Berdasarkan tabel 4.5, tampak bahwa

1. Pengaruh tidak langsung X_1 melalui Y_1 terhadap Y_2 adalah perkalian antara nilai beta X_1 terhadap Y_2 dengan nilai beta Y_1 terhadap Y_2 yaitu: $-0.411 \times 0.278 = -0.114$
2. Pengaruh tidak langsung X_2 melalui Y_1 terhadap Y_2 adalah perkalian antara nilai beta X_2 terhadap Y_2 dengan nilai beta Y_1 terhadap Y_2 yaitu: $-0.579 \times 0.278 = -0.160$

3) Pengaruh Total

Tabel 4.6 Pengaruh Total

N0	Keterangan	Hubungan	Perhitungan
1	Pengaruh variabel <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Net Profit Margin</i>	$X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2$	$(-.411 \times .278) = -.114$
2	Pengaruh variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Net Profit Margin</i>	$X_2 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2$	$(-.579 \times .278) = -.301$

Tabel 4.6 Total

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa:

1. Pengaruh total yang diberikan X_1 terhadap Y_2 adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu: $-0.411 \times 0.278 = -.114$. Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar -0.411 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0.278 yang berarti bahwa nilai pengaruh langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh tidak langsung.

2. Pengaruh total yang diberikan X2 terhadap Y2 adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu: $-0.579 \times 0.278 = -0.301$. Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar -0.579 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0.278 yang berarti bahwa nilai pengaruh langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh tidak langsung.

4.3.2 Uji Simultan (Uji F)

.Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5 %. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar dari nilai F tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Gujarati, 2003).

Dasar pengambilan keputusan:

- a) Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) atau F hitung $<$ F tabel berarti hipotesis tidak terbukti maka H0 diterima Ha ditolak bila dilakukan secara simultan.
 - b) Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) atau F hitung $>$ F tabel berarti hipotesis terbukti maka H0 ditolak dan Ha diterima bila dilakukan secara simultan.
1. Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* (Substruktur1)

**Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determinasi Substruktur 1
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.506 ^a	.256	.217	.66645

a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Current Ratio

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa besarnya R² atau R Square yang terdapat pada tabel model summary adalah sebesar 0.256, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh X1 dan X2 terhadap Y adalah sebesar 25.6% sementara sisanya 74.4% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Tabel 4.8 Hasil Uji F Struktural 1
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.816	2	2.908	6.548	.004 ^b
Residual	16.878	38	.444		
Total	22.694	40			

a. Dependent Variable: Net Profit Margin

b. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Current Ratio

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil signifikansi sebesar $0.004 < 0.05$ dan didapatkan nilai F hitung sebesar 6.548, jadi F hitung $> F_{tabel}$ ($6.548 > 2.83$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka analisis diatas dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan pada variabel *current ratio*, dan *debt equity ratio* terhadap *net profit margin*

2. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap *Price to Book Value* (Substruktur 2)

Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi Substruktur 2
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.709 ^a	.502	.462	1.01497

a. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Equity Ratio

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa besarnya R² atau R Square yang terdapat pada tabel model summary adalah sebesar 0.502, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh X₁ dan X₂ terhadap Y adalah sebesar 50.2% sementara sisanya 49.8% (100% - 50.2%) merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Tabel 4.10 Hasil Uji F Struktural 2
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	38.453	3	12.818	12.443	.000 ^b
1 Residual	38.116	37	1.030		
Total	76.569	40			

a. Dependent Variable: Price to Book Value

b. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Equity Ratio

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dan didapatkan nilai F hitung sebesar 12.443, jadi F hitung $> F_{tabel}$ ($12.443 > 2.83$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka analisis diatas dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan pada variabel *current ratio*, *debt equity ratio* dan *net profit margin* terhadap *price to book value*

4.3.3 Uji T

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2006). Pengujian parsial regresi dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang lain itu konstan.

Dasar pengambilan keputusan:

- a) Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) atau T hitung $< T$ tabel berarti hipotesa tidak terbukti maka H_0 diterima H_a ditolak, bila dilakukan uji secara parsial.
- b) Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) atau T hitung $> T$ tabel berarti hipotesa terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima, bila dilakukan uji secara parsial.

1. Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* (Substruktur1)

**Tabel 4.11 Hasil Uji t Struktural 1
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.190	1.403		5.124	.000
Current Ratio	-.468	.187	-.411	-2.508	.017
Debt to Equity Ratio	-.526	.149	-.579	-3.534	.001

a. Dependent Variable: Net Profit Margin

Dari table 4.11 menunjukkan bahwa:

1. Besarnya t hitung sebesar $-2.508 > -2.019$ dengan sig $0.017 < 0.05$, artinya current ratio memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *net profit margin*, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima.
2. Besarnya t hitung sebesar $-3.534 > -2.019$ dengan sig sig $0.001 < 0.05$, artinya *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *net profit margin*, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima.

Berdasarkan hasil diatas, diperoleh persamaan model analisis substruktur I sebagai berikut:

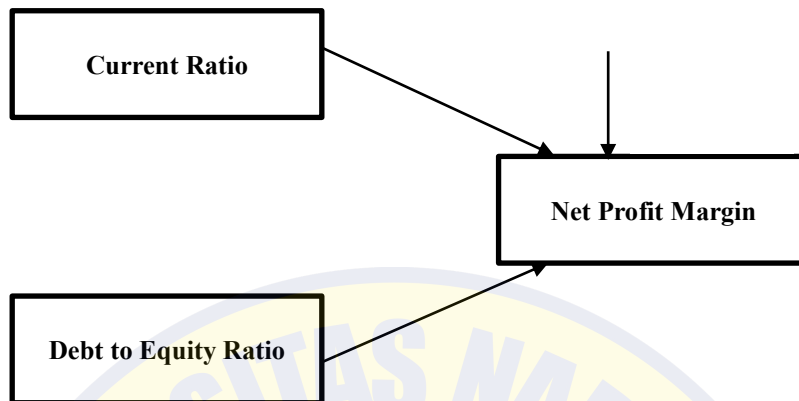
$$Y_1 = \beta Y_1 X_1 + \beta Y_1 X_2 + + e_1$$

Y = Net Profit Margin

X₁ = Current ratio

X₂ = Debt to Equity Ratio

e₁ = error



Gambar 4.1 Hasil Substruktur 1

$$Y_1 = -0.411X_1 - 0.579X_2 + 0.744$$

Gambar 4.1 menunjukkan variabel *current ratio* mempengaruhi *net profit margin* sebesar -0.411 dan variabel *debt to equity ratio* mempengaruhi *net profit margin* sebesar -0.579 sedangkan 0.744 disebabkan oleh variabel variabel lain diluar penelitian.

2. Pengaruh *Current Ratio* *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap *Price to Book Value* (Substruktur 2)

Tabel 4.12 Hasil Uji t Struktural 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.235	2.779		2.604	.013
Current Ratio	-1.251	.307	-.598	-4.076	.000
Debt to Equity Ratio	-.807	.261	-.485	-3.093	.004
Net Profit Margin	.511	.247	.278	2.067	.046

a. Dependent Variable: Price to Book Value

Dari table 4.12 menunjukkan bahwa:

1. Besarnya t hitung sebesar $-4.076 > -2.019$ dengan sig sig $0.000 < 0.05$, artinya *current ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *price to book value*, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Besarnya t hitung sebesar $-3.093 > -2.019$ dengan sig sig $0.046 < 0.05$, artinya *current ratio* memiliki pengaruh negative signifikan terhadap *net profit margin*, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
3. Besarnya t hitung sebesar $2.067 < t$ tabel sebesar 2.019 dengan sig $0.004 < 0.05$, artinya *debt to equity ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *price to book value*, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil diatas, diperoleh persamaan model analisis substruktur I sebagai berikut:

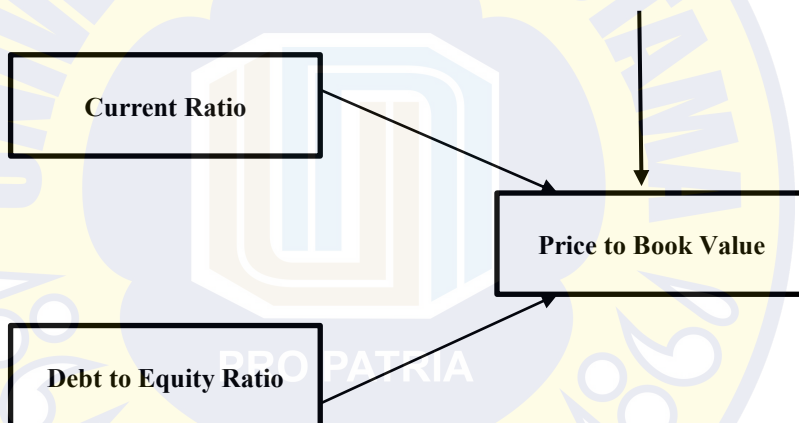
$$Y_2 = \beta Y_1 X_1 + \beta Y_1 X_2 + e_1$$

Y_2 = Price to Book Value

X_1 = Current ratio

X_2 = Debt to Equity Ratio

e_2 = error

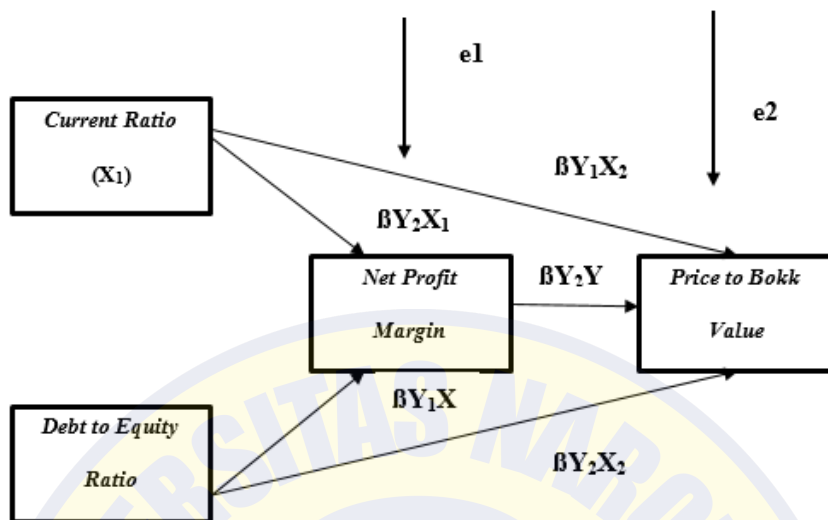


Gambar 4.2 Hasil Substruktur 2

$$Y_2 = -.598X_1 + -.485X_2 + e_2$$

Gambar 4.2 menunjukkan variabel *current ratio* mempengaruhi *price to book value* sebesar -0.598 dan variabel *debt to equity ratio* mempengaruhi *net price to book value* sebesar -0.485 sedangkan 0.498 disebabkan oleh variabel lain diluar penelitian.

Sehingga secara keseluruhan model diagram jalur (path analysis) dapat digambarkan sebagai berikut:



4.3.4 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Current Ratio terhadap Net Profit Margin

Besarnya sig 0.017 < 0.05, artinya current ratio memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *net profit margin*, sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Besarnya pengaruh *current ratio* terhadap *net profit margin* sebesar -.411 yang ditunjukkan oleh besarnya beta (β), hal ini dianggap apabila *current ratio* naik 1 satuan maka *net profit margin* turun sebesar .411. Hal ini dikarenakan semakin rendah CR menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan laba yang relative tidak besar, sehingga kemampuan perusahaan dalam menutupi tingkat likuiditasnya tidak cukup baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yasin Fadli, asumsi awal dan penelitian terdahulu maka diperoleh hipotesis pertama yaitu peran CR terhadap NPM

2. Pengaruh Debt Equity Ratio terhadap Net Profit Margin

Besarnya sig 0.001 < 0.05, artinya *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *net profit margin*, sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Besarnya pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *net profit margin* sebesar -.579 yang ditunjukkan oleh besarnya beta (β), hal ini dianggap apabila *debt to equity ratio* naik 1 satuan maka *net profit margin* turun sebesar .579. Hal ini dikarenakan . Semakin tinggi DER akan semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Dengan kata lain, rendahnya laba (NPM) yang diperoleh perusahaan, tidak mampu menekan DER.

Hasil ini sejalan dengan Fadli, 2018 yang menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial DER berpengaruh secara signifikan terhadap NPM

3. Pengaruh Current Ratio terhadap Price to Book Value

Besarnya sig 0.000 < 0.05, artinya *current ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *price to book value*, sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Besarnya pengaruh *current ratio* terhadap *price to book value* sebesar -.598 yang ditunjukkan oleh

besarnya β , hal ini dianggap apabila *current ratio* naik 1 satuan maka *net profit margin* turun sebesar .598. Hal ini dikarenakan tingkat likuiditas yang rendah akan memberi kemungkinan gagalnya perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek kepada kreditur. Rendahnya rasio ini akan mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan yang dimiliki pada suatu perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Kahfi, et.al, 2018) yang menunjukkan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan menurut Misran, Chabachib, 2017 *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai Buku (PBV).

4. Pengaruh Debt Equity Ratio terhadap Price to Book Value

Besarnya sig $0.046 < 0.05$, artinya *current ratio* memiliki pengaruh negative signifikan terhadap *net profit margin*, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Besarnya pengaruh *current ratio* terhadap *net profit margin* sebesar -.485 yang ditunjukkan oleh besarnya β , hal ini dianggap apabila *current ratio* naik 1 satuan maka *net profit margin* turun sebesar .485. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Pioh, et.al, 2018) yang menyatakan bahwa DER secara simultan dan parsial berpengaruh secara signifikan terhadap PBV.

5. Pengaruh Net Profit Margin terhadap Price to Book Value

Besarnya t hitung sebesar $-3.093 < t$ tabel sebesar 2.019 dengan sig $0.004 < 0.05$, artinya *debt to equity ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *price to book value*, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Besarnya pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *net profit margin* sebesar -.485 yang ditunjukkan oleh besarnya β , hal ini dianggap apabila *debt to equity ratio* naik 1 satuan maka *net profit margin* turun sebesar -.485. Rendahnya NPM pada perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang produktif dan efisien dalam menekan biaya untuk meningkatkan laba dari penjualan, sehingga akan mengurangi kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Apsari, et.al, 2015) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap PBV.